

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA CAKUPAN IMUNISASI TT (TETANUS TOKSOID) PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MELINTANG KOTA PANGKALPINANG

Jonnimar
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusa Pangkalpinang
www.jurnalabdinusababel.ac.id

ABSTRAK

Imunisasi *Tetanus Toksoid* (TT) adalah proses pembentukan kekebalan tubuh seseorang sebagai bentuk pencegahan terjadinya infeksi tetanus neonatorum, yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Clostridium Tetani* yang terjadi akibat proses persalinan dan pemotongan tali pusat yang tidak bersih dan tidak steril. Rendahnya cakupan Imunisasi *Tetanus Tokosid* (TT) pada ibu hamil tahun 2018-2020 di wilayah kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendidikan ibu hamil, pengetahuan ibu hamil, sikap ibu hamil, peran pelayanan petugas kesehatan dan dukungan suami terhadap rendahnya cakupan Imunisasi *Tetanus Toksoid* (TT) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan menggunakan uji *Chi Square* dan teknik pengambilan sampel secara *Simple Random Sampling* dengan pengambilan data menggunakan metode wawancara melalui kuesioner. Populasi penelitian sebanyak 670 ibu hamil. Dengan Sampel penelitian sebanyak 94 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu hamil ($p\ value=0,005$), sikap ibu hamil ($p\ value=0,002$), peran pelayanan petugas kesehatan ($p\ value=0,005$) dan dukungan suami ($p\ value=0,009$) tetapi tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu hamil ($p\ value=0,065$) dengan rendahnya cakupan imunisasi *Tetanus Toksoid* (TT) pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang. Faktor yang cenderung dominan adalah sikap ibu hamil dengan nilai $POR = 4,556$. Disarankan agar pihak puskesmas meningkatkan intensitas penyuluhan, menyediakan pos pelayanan kesehatan, melakukan skrining secara berkala guna pencatatan terhadap ibu hamil yang belum atau telah melakukan imunisasi TT. Bagi masyarakat khususnya ibu hamil disarankan untuk melakukan imunisasi TT pada saat kehamilan minimal 2 kali penyuntikan imunisasi TT, serta aktif dalam melakukan pemeriksaan kehamilan.

Kata Kunci: Imunisasi TT (*Tetanus Toksoid*), Ibu Hamil, Puskesmas Melintang

FACTORS AFFECTING THE LOW COVERAGE OF TETANUS TOXOID (TT) IMMUNIZATION IN PREGNANT MOTHERS IN THE WORK AREA OF MELINTANG PUBLIC HEALTH CENTER IN PANGKALPINANG**ABSTRACT**

Tetanus Toxoid (TT) immunization is the process of forming a person's immune system as a form of prevention from *Tetanus neonatorum* infection, which infected by *Clostridium tetani* bacteria that occurred from childbirth and unclean and unsterile umbilical cord cutting. A low coverage of *Tetanus Toxoid* (TT) immunization for pregnant mothers in 2018-2020 in the work area of Melintang Public Health Center in Pangkalpinang City. The purpose of this study is to understand the relationship between the education of pregnant mothers, knowledge of pregnant mothers, attitude of pregnant mothers, role of health workers, and husband's support towards the low coverage of *Tetanus Toxoid* (TT) immunization in pregnant mothers in the work area of Melintang Public Health Center in Pangkalpinang. This study used a cross sectional research design using the Chi Square test and the sampling technique was Simple Random Sampling with data collection using interview method through questionnaire. The study population was 670 pregnant mothers. The research sample was 94 respondents. Study results point out that there was a significant relationship between education of pregnant mothers ($p\ value = 0.005$), attitude of pregnant mothers ($p\ value = 0.002$), role of health workers ($p\ value = 0.005$) and husband's support ($p\ value = 0.009$) but there was no significant relationship between the knowledge of pregnant mothers (0.065) and the low coverage of *Tetanus Toxoid* (TT) immunization in pregnant mothers in the work area of Melintang Public Health Center in Pangkalpinang. The factor that tends to be dominant is the attitude of pregnant mothers with $POR = 4,556$. It is recommended that the public health center increase the intensity of counseling, provide health service post, carry out periodical screening to record pregnant mothers who have or have not taken TT immunization. For the community especially pregnant mothers, it is recommended to take TT immunization during pregnancy with a minimum of two times TT immunization injections, and be active in pregnancy check-up.

Keywords: Tetanus Toxoid (TT) immunization, pregnant mothers, Melintang Public Health Center

Pendahuluan

Pembangunan bidang kesehatan di Indonesia mengalami dua permasalahan yaitu tentang penyakit menular dan penyakit degeneratif. Permasalahan kematian ibu dan bayi pada saat ini masih saja terjadi terutama di negara-negara yang belum maju atau sedang berkembang seperti di negara Indonesia, setiap tahunnya kematian ibu dan bayi masih saja terjadi, meskipun pemerintah telah banyak melakukan program pencegahan untuk permasalahan tersebut. Salah satu programnya adalah program DGs yang bertujuan meningkatkan kesehatan ibu dan bayi dengan eliminasi tetanus maternal dan tetanus neonatorum. Beberapa cara diantaranya melakukan imunisasi Tetanus Toksoid dengan pencapaian yang tinggi dan merata, melakukan persalinan yang bersih dan aman (WHO, 2017 dalam Diah Triratnasari, Tahun 2017).

Perkembangan imunisasi di Indonesia dimulai pada tahun 1956 dengan imunisasi cacar. Tahun berikutnya imunisasi tidak berkembang signifikan, perkembangan baru dirasakan pada Tahun 1973 dengan dilakukannya imunisasi BCG untuk menanggulangi penyakit tuberkulosis. Disusul dengan imunisasi tetanus toksoid pada wanita usia subur dan ibu hamil pada tahun 1974, kemudian imunisasi DPT ada bayi mulai diadakan pada tahun 1976. Pada awal Tahun 1977, WHO mulai menetapkan program imunisasi sebagai upaya global dengan EPI, yang diresolusikan oleh WHA. Terobosan ini menempatkan EPI sebagai komponen penting pelayanan kesehatan ibu dan anak (Proverawati, 2010).

Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid bagi calon pengantin telah diatur dalam ketetapan Departemen Agama: No.2 Tahun 1989 No. 162-I/ PD.0304.EI tanggal 6 maret 1989 tentang imunisasi tetanus toksoid calon pengantin bahwa setiap calon pengantin sudah di imunisasi tetanus toksoid sekurang-kurangnya 1 bulan sebelum pasangan tersebut mendaftarkan diri untuk menikah di KUA dengan dibuktikan berdasarkan surat keterangan imunisasi/ kartu imunisasi calon pengantin dan merupakan persyaratan administratif pernikahan (Depkes RI, 2005 dalam Sawitri, tahun 2011). Infeksi tetanus

merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan kematian bayi. Kematian karena infeksi tetanus ini merupakan akibat dari proses persalinan yang tidak aman/steril atau berasal dari luka yang diperoleh ibu hamil sebelum melahirkan. Sebagai upaya mengendalikan infeksi tetanus yang merupakan salah satu faktor risiko kematian ibu dan kematian bayi, maka dilaksanakan program imunisasi Tetanus Toksoid (TT) bagi Wanita Usia Subur (WUS) dan ibu hamil. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi mengamanatkan bahwa wanita usia subur dan ibu hamil merupakan salah satu kelompok populasi yang menjadi sasaran imunisasi lanjutan. Imunisasi lanjutan merupakan ulangan imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan untuk memperpanjang usia perlindungan (Kemenkes RI, 2017).

Tetanus adalah penyakit yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh toksin dari bakteri yang disebut *Clostridium tetani*. Bakteri ini masuk kedalam tubuh melalui luka terbuka. Bisa berupa luka akibat tusukan kecil atau goresan pada kulit, luka mendalam, luka terbakar atau ulkus. Pada ibu hamil, tetanus biasanya rentan muncul pada persalinan bayi dengan bantuan dukun bayi. Ini dikarenakan penggunaan peralatan yang tidak steril seperti penggunaan alat-alat untuk memotong tali pusar yang tidak steril. Hal ini beresiko infeksi pada ibu dan bayi yang disebut dengan infeksi tetanus neonatorum (Prawirohardjo, 2002).

Imunisasi TT sangat penting dilakukan oleh ibu hamil karena dengan melakukan imunisasi saat kehamilan, zat-zat penguat imun atau immunoglobulin akan disalurkan dari ibu kepada bayi melalui plasenta sebagai kekebalan pasif untuk bayi (Wiknjosastro, 2010). Apabila ibu tidak melakukan imunisasi TT saat kehamilan akan beresiko menyebabkan bayi terkena infeksi tetanus neonatorum yang berakibat bayi mengalami kematian (Bartini, 2012).

Imunisasi TT sebaiknya diberikan sebelum kehamilan 8 bulan untuk mendapatkan imunisasi lengkap. Imunisasi TT ibu hamil di berikan 2 kali dengan dosis 0,5 cc di injeksikan intramuskuler/subkutan. Imunisasi TT pertama dapat diberikan sejak di ketahui positif hamil di mana biasanya di berikan pada kunjungan *Antenatal Care* (ANC) pertama ibu

hamil ke sarana kesehatan. Sedangkan kunjungan imunisasi TT yang kedua diberikan 4 minggu setelah TT pertama. Imunisasi TT lengkap itu diberikan untuk ibu dan bayi, imunisasi itu sendiri bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi pada ibu, sedangkan pada bayi itu sendiri bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi neonatorum pada tali pusat (Depkes RI, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tetanus neonatorum ini disebabkan oleh perawatan tali pusat yang tidak memenuhi syarat pertolongan bersih, aman dan pemberian imunisasi TT pada ibu hamil yang tidak lengkap atau tidak dilakukan. Peranan petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat terutama pada ibu hamil yang pentingnya melakukan imunisasi TT selama kehamilan (Nanda, 2008:2).

Menurut Lawrence Green dengan modifikasi dalam buku Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan (Sukidjo Notoadmodjo) faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu: dipengaruhi oleh 3 faktor diantaranya faktor *Predisposing* (pengetahuan dan sikap), faktor *Enabling* (Keterjangkauan Fasilitas dan jarak ANC) dan faktor *Reinforcing* (perilaku, partisipasi masyarakat) (Padila, 2014:99).

Menurut Green beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian imunisasi TT pada ibu hamil yaitu di perlukannya sikap dan kesadaran ibu tentang manfaat dari imunisasi TT yang sangat penting untuk ibu dan janin serta baik untuk kekebalan tubuh terhadap infeksi tetanus karna ibu tahu dengan dilakukannya imunisasi TT ibu akan memberikan kekebalan pada ibu dan janinnya. Semakin ibu tahu dan sadar akan pentingnya imunisasi TT maka akan semakin tinggi tingkat kesadaran ibu untuk ikut berperan serta dalam mengikuti kegiatan posyandu ataupun imunisasi (Indriyani, 2020:36).

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Triratnasari (2016) memaparkan adanya hubungan usia, pengetahuan, pendidikan, dukungan suami dan sikap petugas kesehatan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh Tahun 2016.

Berdasarkan data Kemenkes RI 2018, saat ini angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi yakni 305/100.000

kelahiran hidup (KH). Sedangkan angka kematian bayi (AKB) yaitu 32/1000 KH. Salah satu penyebab kematian ibu dan kematian bayi yaitu infeksi tetanus yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani* sebagai akibat dari proses persalinan yang tidak aman/steril atau berasal dari luka yang diperoleh ibu hamil sebelum melahirkan. *Clostridium Tetani* masuk melalui luka terbuka dan menghasilkan racun yang menyerang sistem syaraf pusat (Profil Kesehatan Indonesia, 2018:111).

Menurut data kesehatan Cakupan Imunisasi TT Dinas Kesehatan Kepulauan Bangka Belitung yaitu tahun 2017 sebanyak 30.002 ibu hamil (43.99%), tahun 2018 sebanyak 30.100 ibu hamil (29.59%), tahun 2019 sebanyak 30.172 ibu hamil (0.1%). Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa menurunnya persentase cakupan imunisasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Kemenkes RI, 2019).

Menurut data cakupan Imunisasi TT pada ibu hamil Dinkes Kota Pangkalpinang 3 tahun terakhir yaitu tahun 2017 sebanyak 4.525 ibu hamil (94,84%), tahun 2018 sebanyak 4.597 ibu hamil (90,8%), tahun 2019 (45,8%) (Profil Dinkes Provinsi Babel tahun 2019).

Menurut data cakupan Imunisasi TT pada ibu hamil Dinkes Kota Pangkalpinang Pada tahun 2019 diurutkan dari yang tertinggi menuju terendah dalam persentase (%) menunjukkan di Puskesmas Selindung 726 ibu hamil (60,3%), Puskesmas Air Itam 469 ibu hamil (54,3%), Puskesmas Kacang Pedang 265 ibu hamil (54.3%), Puskesmas Grimaya 328 ibu hamil (54,1%), Puskesmas Taman Sari 207 ibu hamil (50,4%), Puskesmas Pangkalbalam 470 ibu hamil (48,7%), Puskesmas Gerunggang 1.290 ibu hamil (46,5%), Puskesmas Pasir Putih 311 ibu hamil (46,3%), Puskesmas Melintang 670 ibu hamil (43,1%) (Profil Dinkes Kota Pangkalpinang, 2019).

Cakupan imunisasi TT pada ibu hamil terendah yaitu terdapat di Puskesmas Melintang dengan data tahun 2017 sebanyak 7.822 ibu hamil (42.5%), tahun 2018 sebanyak 650 ibu hamil (51.1%), tahun 2019 sebanyak 670 ibu hamil (43.1%). Berdasarkan data 3 tahun terakhir di Puskesmas Melintang target capaian Imunisasi Tetanus Toksoid pada ibu hamil mengalami peristiwa Fluktuatif yaitu

kondisi/keadaan yang tidak stabil dan target capaiannya masih belum sesuai dengan Standar Pelayanan Miniman (SPM) yaitu 90%. Maka dari itu penulis berminat untuk melakukan penelitian yang bertemakan Imunisasi TT dengan judul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Cakupan Imunisasi TT (Tetanus Toksoid) Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan menggunakan uji *Chi Square* dan teknik pengambilan sampel secara *Simple Random Sampling* dengan pengambilan data menggunakan metode wawancara melalui kuesioner. Populasi penelitian sebanyak 670 ibu hamil. Dengan Sampel penelitian sebanyak 94 responden

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Imunisasi TT pada Ibu Hamil

Pemberian Imunisasi TT pada Ibu hamil	Jumlah	Persentase (%)
Tidak	33	35,1
Ya	61	64,9
Jumlah	94	100

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang tidak melakukan imunisasi TT sebanyak 33 orang (35.1%), lebih kecil dibandingkan dengan responden yang melakukan imunisasi TT.

Table 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	40	42.6
Tinggi	54	57.4
Jumlah	94	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 40 orang (42.6%), lebih kecil dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

www.jurnalabdinusababel.ac.id

@2021, Jurnal SMART ANKES STIKES ABDI NUSA PANGKALPINANG

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang Baik	73	77.7
Baik	21	22.3
Jumlah	94	100

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 73 orang (77,7%), lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Kurang Baik	33	35.1
Baik	61	64.9
Jumlah	94	100

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 33 orang (35.1%), lebih kecil dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Pelayanan Petugas Kesehatan

Peran Pelayanan Petugas Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang Baik	43	45,7
Baik	51	54,3
Jumlah	94	100

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang menerima pelayanan petugas kesehatan kurang baik sebanyak 43 orang (45,7%), lebih kecil dibandingkan dengan responden yang menerima pelayanan petugas kesehatan dengan baik.

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Suami

Dukungan Suami	Jumlah	Persentase (%)
Kurang Baik	36	38,3
Baik	58	61,7
Jumlah	94	100

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang menerima dukungan suami kurang baik sebanyak 36 orang (38,3%), lebih kecil

dibandingkan dengan responden yang menerima dukungan suami baik.

Analisa Bivariat

Tabel 7
Hasil Analisa Bivariat

Variabel	Imunisasi TT Pada Ibu Hamil		Nilai <i>p value</i>		
			Tidak	Ya	
	N	%	N	%	
Pendidikan					
Rendah	21	52,5	19	47,5	0,005
Tinggi	12	22,2	42	77,8	
Pengetahuan					
Kurang Baik	27	37,0	46	63,0	0,065
Baik	6	28,6	15	71,4	
Sikap					
Kurang Baik	19	57,6	14	42,4	0,002
Baik	14	23,0	47	77,0	
Peran Pelayanan Petugas kesehatan					
Kurang Baik	22	51,2	21	48,8	0,005
Baik	11	21,6	40	78,4	
Dukungan Suami					
Kurang Baik	19	52,8	17	47,2	0,009
Baik	14	24,1	44	64,9	

1. Hubungan antara Pendidikan Ibu Hamil dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak melakukan imunisasi TT pada kelompok pendidikan rendah sebesar 21 orang (52,2%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden pendidikan tinggi, sedangkan responden yang melakukan imunisasi TT lebih banyak pada kelompok pendidikan tinggi sebanyak 42 orang (77,8%).

Hasil analisis uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* 0,005 yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu hamil dengan rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai *POR* = 3,868 . Hal ini berarti bahwa ibu hamil yang berpendidikan rendah mempunyai kecenderungan 3,868 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan imunisasi TT dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan tinggi.

2. Hubungan antara Pengetahuan Ibu Hamil dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak melakukan imunisasi TT pada kelompok pengetahuan kurang baik sebesar 27 orang (37,0%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden berpendidikan baik, sedangkan responden yang melakukan imunisasi TT lebih banyak pada kelompok berpendidikan baik sebesar 15 orang (71,4%).

Hasil analisis uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* 0,065 yang berarti H_0 diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu hamil dengan rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil.

3. Hubungan antara Sikap Ibu Hamil dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak melakukan imunisasi TT pada kelompok sikap ibu hamil kurang baik sebesar 19 orang (57,6%) lebih banyak jika dibandingkan dengan sikap ibu hamil baik, sedangkan responden yang melakukan imunisasi TT lebih banyak pada kelompok sikap ibu hamil baik sebanyak 47 orang (77,7%).

Hasil analisis uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* 0,002 yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu hamil dengan rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil.

Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai *POR* = 4,556. Hal ini berarti bahwa ibu hamil yang memiliki sikap kurang baik mempunyai kecenderungan 9,091 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan imunisasi TT dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki sikap baik.

4. Hubungan antara Peran Pelayan Petugas Kesehatan dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak melakukan imunisasi TT pada kelompok

responden yang menerima pelayanan petugas kesehatan kurang baik sebesar 22 orang (51,2%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang menerima pelayanan petugas kesehatan baik, sedangkan responden yang melakukan imunisasi TT lebih banyak pada kelompok responden yang menerima pelayanan petugas kesehatan baik sebanyak 40 orang (78,4%).

Hasil analisis uji Chi Square didapatkan nilai *p value* 0,005 yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran pelayanan petugas kesehatan dengan rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai *POR* = 3,810. Hal ini berarti bahwa ibu hamil yang menerima pelayanan petugas kesehatan kurang baik mempunyai kecenderungan 3,810 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan imunisasi TT dibandingkan dengan ibu hamil yang menerima pelayanan petugas kesehatan dengan baik.

5. Hubungan antara Dukungan Suami dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang

Berdasarkan tabel 7 dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak melakukan imunisasi TT pada kelompok ibu hamil yang menerima dukungan suami kurang baik sebesar 19 orang (52,8%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang menerima dukungan suami baik, sedangkan responden yang melakukan imunisasi TT lebih banyak pada kelompok responden yang menerima dukungan suami baik sebanyak 44 orang (64,9%).

Hasil analisis uji Chi Square didapatkan nilai *p value* 0,009 yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai *POR* = 3,513. Hal ini berarti bahwa ibu hamil yang menerima dukungan suami kurang baik mempunyai kecenderungan 3,513 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan imunisasi TT dibandingkan dengan ibu hamil yang menerima dukungan suami dengan baik.

Pembahasan

1. Hubungan Antara Pendidikan ibu hamil dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna di antara pendidikan ibu hamil dengan rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2020, didapatkan nilai *p value* = 0,005, dan *POR* = 3.868 dengan demikian ibu hamil dengan pendidikan rendah memiliki kecenderungan 3,868 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan imunisasi TT dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 42 orang melakukan imunisasi TT, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah hanya 19 orang yang melakukan imunisasi TT. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa responden dengan pendidikan rendah tidak melakukan imunisasi TT dikarenakan menurutnya imunisasi TT “tidak penting” karena sudah melakukan kunjungan kehamilan rutin, adanya tes darah serta “tidak adanya tanda dan gejala yang dirasakan” sehingga merasa tidak perlu suntik imunisasi TT. Walaupun seperti itu tetapi terdapat ibu hamil dengan pendidikan rendah tetap melakukan imunisasi TT karna ibu tersebut telah mendapatkan penyuluhan dari petugas puskesmas serta dukungan suami untuk melakukan imunisasi TT, didapatkan juga bahwa ibu yang berpendidikan rendah yang melakukan imunisasi TT mendapatkan informasi tentang pentingnya imunisasi dari anaknya yang menempuh pendidikan strata 1 bidang kebidanan. Maka dari hal-hal tersebut penelitian ini sejalan dengan teori yang telah disebutkan bahwa pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan, sikap serta membentuk pola pikir seseorang.

2. Hubungan Antara Pendidikan ibu hamil dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna di antara pendidikan ibu hamil dengan rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2020, didapatkan nilai p value = 0,005, dan POR = 3.868 dengan demikian ibu hamil dengan pendidikan rendah memiliki kecenderungan 3,868 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan imunisasi TT dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 42 orang melakukan imunisasi TT, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah hanya 19 orang yang melakukan imunisasi TT. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa responden dengan pendidikan rendah tidak melakukan imunisasi TT dikarenakan menurutnya imunisasi TT “tidak penting” karena sudah melakukan kunjungan kehamilan rutin, adanya tes darah serta “tidak adanya tanda dan gejala yang dirasakan” sehingga merasa tidak perlu suntik imunisasi TT. Walaupun seperti itu tetapi terdapat ibu hamil dengan pendidikan rendah tetap melakukan imunisasi TT karena ibu tersebut telah mendapatkan penyuluhan dari petugas puskesmas serta dukungan suami untuk melakukan imunisasi TT, didapatkan juga bahwa ibu yang berpendidikan rendah yang melakukan imunisasi TT mendapatkan informasi tentang pentingnya imunisasai dari anaknya yang menempuh pendidikan strata 1 bidang kebidanan. Maka dari hal-hal tersebut penelitian ini sejalan dengan teori yang telah disebutkan bahwa pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan, sikap serta membentuk pola pikir seseorang.

3. Hubungan Antara Pengetahuan ibu hamil dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu hamil dengan rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2020, didapatkan nilai p value = 0.065.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Notoadmodjo (2007), Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Apabila penerimaan perilaku baru melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat lama (long lasting) sebaliknya apabila perilaku ini tidak didasari pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar pengetahuan responden tidak baik tetapi tetap melakukan imunisasi TT, mereka mengaku bahwa melakukan imunisasi TT karena pada saat pemeriksaan kehamilan oleh petugas kesehatan menanyakan pernahkah imunisasi TT sebelumnya, dikarenakan belum pernah maka ibu hamil tersebut melakukan imunisasi TT, akan tetapi terhadap pengetahuan apa itu imunisasi TT, manfaat serta tujuan pemberiannya banyak masyarakat khususnya ibu hamil belum mengetahui hal tersebut. Maka dari itu peneliti sembari melakukan wawancara juga melakukan edukasi tentang imunisasi TT.

4. Hubungan Antara Sikap ibu hamil dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu hamil dengan rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Melintang Kota

Pangkalpinang Tahun 2020, didapatkan nilai p value = 0.002 dan POR = 4,556 dengan demikian ibu hamil dengan sikap kurang baik memiliki kecenderungan 4,556 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan imunisasi TT dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki sikap baik. Hal ini menunjukkan bahwa baik buruknya tindakan seseorang dalam melakukan imunisasi TT tergantung pada reaksi atau respon dari orang tersebut.

Menurut Wijayanti, dkk (2012) menunjukkan bahwa sikap ibu hamil tentang imunisasi mempunyai sikap positif terhadap imunisasi tetanus toksoid. Terutama pada sikap mengenai pemberian imunisasi tetanus toksoid, hal ini terjadi karena beberapa faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan sosial budaya. Dari dua faktor tersebut meskipun ibu memiliki pengetahuan yang cukup namun karena sikap ibu positif maka status imunisasi tetanus toksoid lengkap. mempunyai sikap yang menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab. Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi. Sebaliknya, bila ibu memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap suatu objek maka ia akan menyatakan sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa sikap ibu hamil terhadap imunisasi TT, peneliti berasumsi bahwa sikap sangat menentukan seseorang kearah yang lebih baik. Sikap positif akan akan memunculkan perilaku ibu hamil yang akan melakukan imunisasi TT untuk mendapatkan segala manfaat dari imunisasi TT itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu hamil dengan rendahnya cakupan imunisasi TT karena didapatkan nilai POR= 4,556 yang berarti bahwa ibu yang memiliki sikap kurang baik cenderung 4,556 kali untuk tidak melakukan imunisasi TT disbanding ibu yang memiliki sikap baik. Disarankan kepada masyarakat untuk terus berperan aktif mencari informasi tentang pentingnya imunisasi TT pada ibu hamil. Selain itu, disarankan juga kepada petugas kesehatan dan instansi terkait untuk terus

memberi informasi dan menyarankan ibu hamil untuk melakukan imunisasi TT serta meningkatkan penyuluhan kepada ibu hamil.

5. Hubungan Antara Peran Pelayanan Petugas Kesehatan dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran pelayanan petugas kesehatan dengan rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2020, didapatkan nilai p value = 0.005 dan POR = 3,810 dengan demikian ibu hamil yang mendapatkan pelayanan petugas kesehatan kurang baik memiliki kecenderungan 3,810 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan imunisasi TT dibandingkan dengan ibu hamil yang mendapatkan pelayanan petugas kesehatan dengan baik.

Menurut Maulana, (2018:154), Tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum. Terkait pentingnya tenaga kesehatan, unsur yang berperan dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan adalah sumber daya manusia (SDM) kesehatan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, dijelaskan bahwa: "Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan". Dalam konteks pembangunan kesehatan, partisipasi adalah keterlibatan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk menjalin kemitraan diantara berbagai aktivitas program kesehatan, mulai dari pendidikan kesehatan, kemandirian dalam kesehatan,

sampai dengan mengontrol perilaku masyarakat dalam menanggapi teknologi dan infrastruktur kesehatan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka pelayanan petugas kesehatan sangat penting. Pelayanan petugas yang baik akan membuat pasien dalam hal ini ibu hamil merasa nyaman dalam mendapatkan pelayanan, mendapatkan kepercayaan untuk mempercayai kesehatan kehamilannya guna mendorong untuk melakukan imunisasi TT pada saat kehamilan. Jadi didapatkan bahwa ada hubungan antara peran pelayanan petugas kesehatan dengan rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil. Disarankan kepada petugas kesehatan agar selalu baik dalam melayani ibu hamil, terutama dalam pelayanan imunisasi TT serta tingkatkan penyuluhan tentang bagaimana pentingnya imunisasi TT saat kehamilan.

6. Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2020, didapatkan nilai p value 0.009 dan $POR = 3,513$ dengan demikian ibu hamil yang mendapatkan dukungan suami dengan kurang baik memiliki kecenderungan 3,513 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan imunisasi TT dibandingkan dengan ibu hamil yang mendapatkan dukungan suami dengan baik.

Menurut Sari, (2006). Salah satu faktor yang mempengaruhi pemeriksaan kehamilan (ANC) yang salah satunya imunisasi Tetanus Toksoid adalah dukungan suami. Dukungan suami yang baik dapat memberikan motivasi yang baik kepada ibu dalam memeriksakan kehamilan ANC (Antenatal Care).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan ibu hamil yang kurang mendapatkan dukungan suami dikarenakan ketidaktahuan suami terhadap pentingnya imunisasi TT, sibuknya suami dengan

pekerjaan mencari nafkah yang biasanya waktu kunjungan ANC (Antenatal Care) dilakukan di puskesmas pada hari kerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara dukungan suami terhadap rendahnya cakupan imunisasi TT. Disarankan sebagai kepala dalam rumah tangga selalu bertanggung jawab dalam hal kesehatan sekalipun, luangkan waktu untuk mendengarkan keluhan serta mendapatkan banyak informasi tentang kesehatan kehamilan sehingga dapat bersama-sama mengontrol kehamilan tersebut.

Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang berhubungan adalah Pendidikan ibu hamil terhadap rendahnya cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang.
2. Faktor-faktor yang berhubungan adalah Sikap ibu hamil terhadap rendahnya cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang.
3. Faktor-faktor yang berhubungan adalah Peran Pelayanan Petugas Kesehatan terhadap rendahnya cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang.
4. Faktor-faktor yang berhubungan adalah dukungan suami terhadap rendahnya cakupan imunisasi *Tetanus Toksoid* (TT) pada Ibu Hamil di wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang
5. Faktor yang tidak ada hubungan adalah pengetahuan ibu hamil dengan nilai p value =0,651 dengan Rendahnya cakupan imunisasi *Tetanus Toksoid* (TT) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang.
6. Faktor yang cenderung dominan terhadap rendahnya cakupan imunisasi TT pada ibu hamil yaitu sikap ibu hamil dengan nilai $POR = 4,556$.

Daftar Pustaka

- Departemen Kesehatan, RI. (2005). Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi
- Nanda, Maulidia.(2008). "Gambaran Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid di Puskesmas Keumala Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie."
- Proverawati Atikah. dkk. (2010). Metodologi Riset Keperawatan. Trans Info Media. Jakarta
- Padila. (2014). Keperawatan Maternitas. Yogyakarta: Nuha Medika
- Kementrian Kesehatan, RI. (2017). Imunisasi TT pada Ibu hamil Tahun 2017
- Induniasih. Ratna. (2020). Promosi Kesehatan. Yogyakarta: PT.Pustaka Baru